

KONSEP PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Taufiqurrohman¹

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Email: mtaufiqurrohman9@gmail.com

Sofan Rizqi²

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Email: sofrizqi@gmail.com

Abstract:

Focus of this study discusses the essence of religious truth genuinely is found in its answer for human problem. For every religion has its own secret mission to save and guide human beings to the good and right way. Pluralism is a reality happens around our daily lives. It appears in terms of religious, cultural, and educational pluralism, race and ethnic. All kinds of pluralism are natural things without any kind of engineering or human desire. How the holy Qur'an a view about religion pluralism? So that, basically the pluralism values have strong roots in religious teaching, especially Islam whose reality and history are closely related to monotheism as a basic teaching in Islam. In this case, if only Allah wished, all people become one ummah, one ethnic, one nation, one religion, however Allah does not wish so. Intentionally, Allah created us in different kinds to examine what He has given and let His servants compete each other in good deeds. And finally, the three of concept about religious pluralism in the holy quran. first, the draft about existence other religious. Second, the concept about free select of religious. Third, the concept about respecting from Islam to other religious.

Keyword: *Religion Pluralism, The Holy Qur'an, Interpretation.*

Abstrak:

Fokus kajian ini berlatar belakang karena banyaknya ketidakharmonisan antar umat beragama yang ada, banyak konflik terjadi karena masalah keyakinan yang sangat beragam, dikarenakan saling menganggap bahwa hanya agamanya lah yang paling benar. Padahal esensi kebenaran sebuah agama sejatinya teletak pada jawabannya atas problem kemanusiaan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penulis memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan pluralisme agama dan proses pengumpulan datanya menggunakan library research. Sedangkan untuk metodologi penafsirannya, supaya di dapatkan pemahaman yang komprehensif, maka penulis menggunakan metode tematik dari al-Farmawi. Dengan begitu hasil dari

penelitian ini akan menghasilkan beberapa konsep dalam menjaga pluralisme agama sesuai dengan tuntutan yang ada di dalam al-Qur'an. Adapun konsep-konsep tersebut di dalam al-Qur'an, pluralisme agama telah banyak dijelaskan, diantaranya adalah tidak ada pemaksaan dalam beragama, Untuk itu apabila Allah menghendaki niscaya menjadi umat yang tunggal, satu suku, satu bangsa, satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki itu. Allah memang sengaja menjadikan kita bermacam-macam untuk menguji berkenaan dengan apa yang dianugerahkan dan mempersilahkan hamba-Nya berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan akhirnya, ada tiga konsep pluralisme agama yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu konsep pengakuan eksistensi agama lain, konsep kebebasan beragama dan konsep pernghormatan Islam terhadap agama lain.

Kata kunci: Pluralisme Agama, Al-Qur'an, Tafsir

Kata Kunci: Masukkan kata kunci, minimum 3 kata, maksimum 5 kata.

Pendahuluan (Calisto MT 11, Normal)

Islam hadir sebagai ajaran yang membawa nilai-nilai perdamaian dan kebaikan. Allah Swt. menjelaskan ajaran-ajaran ini secara sistematis dalam al-Qur'an.³ Kehadiran al-Qur'an di tengah umat Islam khususnya telah melahirkan pusat pusaran wacana keislaman yang tak pernah berhenti, bahwa teks al-Qur'an merupakan "sosok pribadi" yang mandiri, otonom dan secara obyektif memiliki kebenaran yang bisa dipahami secara rasional.⁴

Fatwa MUI Nomor 7 tahun 2005 merupakan respon MUI terhadap maraknya ajaran sekularisme, liberalisme dan pluralisme agama, khususnya agama Islam. Sampai dengan studi ini di buat, MUI belum melakukan perubahan atau revisi terkait fatwa tersebut. Polemic terkait fatwa tersebut berpusat pada pemaknaan pluralisme, yang sebagaimana disinggung di atas,

3 Tabrani. ZA, Warul Walidin, Hak-Hak Non Muslim dalam Pemerintahan: Konsep Dien wa Ni'mah dan Pluralisme Agama di Indonesia, di akses dari <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jai/article/view/435> pada hari Selasa, tanggal 28 Desember 2021 pukul 11.27 WIB

4 Ahmad Ali Said, Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisma Agama Prespektif Farid Essack, diakses dari <http://ejournal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/download/74/53>, pada hari Selasa, tanggal 28 Desember 2021 pukul 11.27 WIB

tidak semua pihak sepakat dengan pemaknaan pluralisme oleh MUI sehingga menolak fatwa tersebut.⁵

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam, menjelaskan apa tujuan Allah dengan *sunnah pluralitas* itu. Islam tidak memandang pluralitas sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana. Islam memandang pluralitas sebagai rahmat yang Allah turunkan bagi makhluk-Nya. Dengan pluralitas, kehidupan menjadi dinamis dan tidak stagnan karena terdapat kompetisi dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik. Hal ini membuat hidup menjadi tidak membosankan karena selalu ada pembaruan menuju kemajuan.⁶

Dapat kita lihat, bagaimana Islam memandang keberagaman atau pluralitas di dalam kehidupan, baik pluralitas di dalam Islam sendiri, maupun pluralitas yang ada di luar agama Islam seperti ditegaskan berkali-kali oleh Allah Swt. di dalam al-Qur'an. Sebagaimana di ketahui Islam menjunjung tinggi pluralitas, karena pluralitas merupakan bagian dari Sunnatullah. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

5 Aris Kristianto, Dedy Pradesa, Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa MUI tentang Pengharaman Pluralisme Agama, diakses dari <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/96>, pada hari Selasa, tanggal 28 Desember 2021 pukul 11.27 WIB

⁶ Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Islam*. Ed. I, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 469

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁷

Kalau Allah Swt. menghendaki umat manusia diciptakan dalam satu bangsa, atau umat yang satu, pastilah itu bukan sesuatu yang sulit. Tetapi, nyatanya tidak. Dengan adanya keberagaman itu, kita tidak bisa memaksakan seseorang untuk memeluk Islam. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁸

Bagi mereka yang mau meyakini Islam sebagai agama dipersilahkan dan yang tidak juga boleh saja. Bagi mereka, pada akhirnya agama adalah kebebasan pribadi yang bersangkutan dan Islam melarang pemaksaan suatu pendapat atau suatu keyakinan kepada orang lain.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bagaimana sikap toleransinya agama Islam terhadap pemeluk agamanya lain. Tetapi kenapa realitas di lapangan masih saja terdapat kerusuhan-kerusuhan yang dinamakan atas nama agama, pendeskriminasian terhadap umat Islam di negara Barat masih saja sering kita dengar. Saudara-saudara Muslim yang berada di negara Palestina masih saja di buat menderita. Padahal sudah sangat jelas, bagaimana sikap Islam dalam memandang perbedaan dan keragaman yang ada saat ini.

A. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*al-ta’aduddiyyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*.”

⁷ QS. Al-Hujurat: 13

⁸ QS. Al-Baqarah: 256

Pluralisme berasal dari kata “*plural*” yang berarti “mengenai lebih dari satu atau banyak”⁹ dan berkenaan dengan keanekaragaman. Sedangkan dalam bahasa Arab “*ta’addudiyah*” berasal dari kata *ta’addud* yang berarti *katsrah* yaitu hal yang banyak atau beraneka ragam.¹⁰ *Ta’addudiyah* berarti yang banyak atau berbilang (lebih dari satu). Secara bahasa, pluralisme berasal dari kata *pluralism* berarti jama’ atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.¹¹

Sedangkan di dalam memahami pengertian agama, langkah lebih baiknya jika penulis mendefinisikan agama menurut beberapa agama. Agama menurut agama Hindu ialah satya, arta, diksa, tapa, brahma, dan yajna. Satya berarti kebenaran yang absolute. Arta adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia. Diksa adalah penyucian. Tapa adalah semua perbuatan suci. Brahma adalah doa atau mantra-mantra. Yajna adalah kurban. Pengertian lain ialah dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia. Jadi agama menurut agama Hindu adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci dan diwahyukan oleh Sang Hyang Vidi yang kekal abadi.

Agama menurut agama Budha adalah suatu kepercayaan atau persujudan atau kepercayaan manusia akan adanya daya pengendalian yang

⁹ Longman, *Dictionary of Contemporary English*, Cet. III, (Edinburgh: Pearson Education, 2001), hlm. 1083

¹⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes. Krapyak, t.t.), hlm. 513

¹¹ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 75

istimewa dan terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia.

Agama menurut agama Kristen adalah segala bentuk hubungan manusia tergantung, karena sifatnya yang dahsyat dan manusia tertarik karena sifat-sifatnya yang mempesonakan.¹²

Kata “agama” dalam agama Islam diistilahkan dengan “*din*”. *Din* menurut bahasa adalah tunduk, taat, patuh, jalan.¹³

والدِّين: الإسلام. والدِّينُ: الحساب. والدِّين: العادة، قال كُثَيْبٌ: [الطويل] والدِّين: الطاعة، قال عَمْرُو بن كلثوم: [الوافر] عَصَيْنَا الْمَلِكَ فِيهَا أَنْ نَدِينَا والدِّين: الْجَزَاءُ، وقال: [الكامل]

Menurut istilah, *din* berarti jalan kepatuhan dan ketaatan kepada hukum, karena *din* juga berarti wara' berarti jalan menghindarkan dari perbuatan yang melanggar hukum.¹⁴

Lafadz *ad-din* di dalam al-Qur'an terdapat 62 tempat.¹⁵ Dari 62 tempat tersebut ada tiga pembagian. *Pertama*, *ad-din* bermakna taat (الطاعة), di antaranya terdapat dalam surat QS. Az-Zumar [39]: 2, 3, 11, QS. Ghafir [40]: 14, 65 dan lain sebagainya. *kedua*, *ad-din* bermakna pembalasan (الجزاء) di antaranya terdapat dalam surat QS. As-Shaffat [37]: 20, QS. Shad [38]: 78, QS. Adz-Dzariyat [51]: 6 dan sebagainya. *ketiga*, kata *ad-din* yang mempunyai arti Hal beragama (تدين) di antaranya terdapat dalam surat QS. Al-Baqarah [2]: 256, QS.

¹² Ading Khawalid, “Makalah Ilmiah (Definisi Agama Kepercayaan dan Religi)”, diakses dari, <http://ading.aday.blogspot.co.id/2011/01/Zdefinisi-agama-kepercayaan-dan-religi.html?m=1>, pada hari selasa, 15 November 2016 pukul 21.00 WIB

¹³ ‘Ali Ibn Hasan al-Hunai al-Azdi, *al-Munjid fi Al-Lughah*, Cet. II, (Mesir: ‘Alimul Kitab, 1988), hlm. 202

¹⁴ Abdurrohman, ‘Islam dan Pluralisme Agama’, dalam Shahiron Syamsudin, “*Al-Qur’an dan Isu-isu Kontemporer*” Cet. I, (Sleman: Elsaq Press, 2011), hlm. 13

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mukjam Mufahras li alfadz al-Quran al-Karim*, (Mesir: Dar Kutub Misriyyah, 1364), hlm. 268

Ali Imran [3]: 19, QS. Al-Kafirun [109]: 6, QS. Asy-Sura [42]: 13 dan lain sebagainya.

Jika ditelusuri lebih jauh, kata *din*¹⁶ memiliki beberapa makna. Menurut Ibn Mandzhur, makna *din* adalah kesalehan-ketakwaan (الورأ والتقوى), pembalasan (الجزأ والمخفعة), dan ketaatan (الطاعة).

وقد عرف العلماء المسلمون الدين بتعاريف مختلفة منها تعريف ابن الكمال بأنه: وضع إلهي يدعو أصحاب العقول إلى قبول ما هو عن الرسول، وقال غيره بأنه: وضع إلهي سائق لذوي العقول باختيارهم إلى الصلاح في الحال والفلاح في المال، وعرفه الدكتور محمد عبد الله دراز: بأنه ما شرعه الله على لسانه نبيه من الأحكام، وسمى ديناً لأننا ندين به وننقاد له¹⁷.

Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai pengertian agama dari ulama'-ulama' Muslim, diantaranya adalah pendapat dari Ibn Kamal, menurut beliau agama adalah ketetapan Allah yang ditujukan kepada orang yang mempunyai akal untuk menerima sesuatu dari seorang utusan Allah (rasul). Dan ada juga pendapat dari ulama yang lain, bahwa agama adalah penetapan dari Allah yang ditujukan kepada orang yang mempunyai akal sehat dengan pilihannya sendiri agar mendapatkan keadaan yang baik dan kesuksesan pada hartanya, maksudnya adalah kemaslahatan yang asli yakni baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Dr. Muhammad 'Abdullah Darraz mendefinisikan agama sebagai sesuatu hukum yang di syariatkan Allah kepada nabi-Nya melalui kalam-Nya, dan hukum-hukum tersebut dinamakan agama karena kita beragama dengan hukum dan tunduk pula kepada hukum.

Jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.¹⁸

¹⁶ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Jil. III. (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), hlm. 466.468

¹⁷ Muhammad Abdul Qadir Khalil Malkawi, *'Aqidatu at-Tauhid di al-Qur'an al-Karim Wa fi Bab Makna ad-Din*, Cet. I, (t.tp: Maktabah Dar az-Zaman, 1985), hlm. 96

¹⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Cet. II, (Jakarta: Perspektif, 2006), hlm. 14

Menurut Nurcholis Madjid, ajaran pluralitas agama itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kesempatan untuk hidup, dengan resiko yang ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.¹⁹ Bahkan setiap kelompok atau umat manusia dibuatkan oleh Tuhan jalan dan tatanan hidup mereka, agar manusia sesamanya berlomba dalam kebaikan. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.²⁰

Maka yang sangat perlu diperhatikan justru aktifitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal shaleh. Berarti pula bahwa agama-agama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.

Kemudian, berkenaan dengan hal tersebut, Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فَمَا لَهُدَىٰ وَلَنْ يُغَيِّرَ أُمَّةً عَنْهَا يَحْكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٢٠

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 184

²⁰ Q.S. Al-Ma'idah [5]: 48

*kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.*²¹

Gus Dur memandang bahwa ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan anti-toleransi, karena kata “tidak rela” di sini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pekabaran injil, dan sebagainya. Menurutnya, kata “tidak rela” harus didudukan secara proporsional. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri siapapun. Tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tapi kita menghargai pendapat orang lain.²² Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain.

Alwi menegaskan, Islam sejak semula menganjurkan dialog dengan umat lain. Dikatakan, terhadap pengikut Nabi Isa a.s. dan Nabi Musa a.s., al-Qur’an menggunakan kata *ahl al-kitab* (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata *ahl*, yang berarti keluarga, menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan.²³

Dengan demikian, “Pluralisme Agama” bukanlah “bersikap liar” dengan meragukan kebenaran agama yang dianut, dan bukan pula bersikap “kaku” dengan cenderung menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan meskipun mengakui adanya kemajemukan. Dengan kata lain pluralisme agama bukanlah suatu pandangan yang menyatakan semua umat manusia akan masuk

²¹ Q.S. Al-Baqarah [2]: 120

²² Abdurrahman Wahid, ‘Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama’, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52

²³ *Ibid*, hlm. 67

surga, ataupun menyatakan bahwa umat Islam nanti bisa saja diselamatkan oleh Yesus. “Pluralisme Agama” bukanlah membenarkan semua agama. Namun ia memandang bahwa semua agama memiliki jalan sendiri-sendiri dalam mencapai kebenaran, dengan dilandasi keyakinan bahwa jalan kebenaran tidak hanya satu. Karena pada dasarnya, tidak ada agama yang melegalkan perbuatan-perbuatan kotor dan tercela.

Pluralisme agama bermaksud menyama-ratakan hak-hak tiap-tiap penganut agama tertentu untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga terciptalah hubungan saling mempercayai dan saling menghargai antar umat beragama tanpa menyalahkan satu sama lainnya.²⁴

B. Sejarah Pluralisme Agama

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.²⁵

Oleh karena paham “liberalisme” pada awalnya muncul sebagai madzhab sosial politis, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama, juga lebih kental dengan nuansa dan

²⁴ Abdul Qadir, *Menggagas Kembali pLuralisme Agama Bukan Relativisme dalam Beragama*, dalam Buletin Sarung Edisi: IX/14/April/2010, (Yogyakarta: CSS MoRA UIN SuKa, 2010), hlm. 14

²⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Cet. II, (Jakarta: Perspektif, 2006), hlm. 17

aroma politik. Jelas, faham “liberalisme” tidak lebih merupakan respon politis terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan madzhab. Namun kondisi pluralistik semacam ini hanyalah terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke-20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.

Meskipun hembusan angin pluralisme telah mewarnai pemikiran Eropa pada saat itu, namun masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen ternyata masih mengalami perlakuan deskriminatif dari gereja, sebagaimana yang dialami sekte Mormon yang tetap tidak diakui oleh gereja karena dianggap gerakan heterodox. Begitu saja, doktrin “di luar gereja tidak ada keselamatan” (*ecclesiam nulla salus*) juga tetap dipegang teguh oleh Gereja Katolik, hingga dilangsungkannya Konsisli Vatikan II pada permulaan tahun 60-an abad ke-20 yang mendeklarasikan doktrin “*keselamatan umum*” bahkan bagi agama-agama selain Kristen.²⁶

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoretis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain.

Di dalam agama Islam, hembusan angin pluralisme agama sudah muncul sejak turunnya surah al-Kafirun, dimana sebab-sebab turunnya surah tersebut menurut sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa di mana beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid bin al-Mughiroh, Aswad bin ‘Abdul Mutalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul. Menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama. Usul mereka adalah agar Nabi Muhammad Saw. bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. “kami menyembah Tuhanmu – hai Muhammad – setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan

²⁶*Ibid*, hlm. 17-18

keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga memperoleh keuntungan”. Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad Saw. menjawab tegas, “*Aku berlindung kepada Allah dari golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah*”. Kemudian turunlah surah di atas yang mengukuhkan sikap Nabi Muhammad Saw tersebut.²⁷

Usul kaum musyrik tersebut ditolak Rasulullah Saw. karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran atau agama atau kepercayaannya.²⁸

Kerukunan hidup antar-pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surah di atas adalah, “Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan melaksanakannya).”²⁹

Dari pemaparan di atas, jika penulis perhatikan bahwa di dalam agama Islam munculnya keadaan pluralisme agama sudah ada sejak tahun 630 M atau tahun 8 H atau bisa juga dikatakan abad ke-7. Yaitu dengan perincian: apabila latar belakang pluralisme agama dalam Islam muncul sejak turunnya surah al-Kafirun, maka konsekuensinya setelah turunnya surat al-Kafirun tersebut umat

²⁷ Al-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ai al-Qur'an fi Surah Al-Baqarah*, Jilid. 24, Cet. I, (t.t.p.: Dar Hijr li al-Thaba'ah, 2001), hlm. 703

²⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Hubungan Antar Umat Beragama)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 40

²⁹ *Ibid*, hlm. 40

Islam diusir dari Makkah, kemudian pergi hijrah untuk yang pertama kalinya yaitu pada tahun 620 M. Setelah hijrah yang kedua umat Islam kembali lagi ke Makkah dan terjadilah peristiwa *Fathu Makkah* pada tahun 630 M. Dari peristiwa *Fathu Makkah* itu juga pertama kalinya Rasulullah melakukan pungutan *Jizyah* terhadap kafir dzimmi.

C. Perkembangan Pluralisme Agama di Indonesia

Dilihat dari sudut pandang agama, Indonesia adalah bangsa Muslim paling besar di dunia. Tetapi secara religio-politis dan ideologis, Indonesia bukanlah “negara Islam”. Indonesia adalah negara yang didasarkan kepada ideologi resmi yang disebut pancasila.³⁰ Walaupun sebelum perumusan pancasila tersebut banyak terdapat perbedaan pandangan antara kaum Islam, Nasionalisme dan Komunisme, tetapi pada akhirnya pancasila tetap menjadi ideologi resmi dari bangsa Indonesia.

Bagi Nurcholis Majid, ide negara Islam merupakan kecenderungan apologetis³¹ yang berhadapan dengan ideologi-ideologi modern Barat seperti demokrasi, sosialisme, komunisme dan lain sebagainya. Apologi terhadap ideologi-ideologi modern ini menimbulkan adanya apresiasi atas Islam yang bersifat ideologis-politis, dan dengan demikian membawa kepada cita-cita negara Islam, sebagaimana juga ada negara demokrasi, negara sosialis, negara komunis, dan seterusnya. Menurut Nurcholis, apologi merupakan kompensasi bagi rasa rendah diri berhadapan dengan kehidupan modern yang didominasi oleh pola kehidupan Barat. Maka melalui apresiasi yang bersifat totaliter terhadap Islam, para aktifis Islam ingin membuktikan bahwa Islam ternyata

³⁰ Nurcholis Majid, ‘*Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern*’, dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia, (Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesia Islamic Thought)*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 92

³¹ Sikap pembelaan, Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: t.p., 2008), hlm. 27

lebih unggul dari peradaban Barat dengan ideologi-ideologi modernnya, dalam hal yang menyangkut ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain.³²

Sampai disini dapat dipahami, bahwa pluralitas berpotensi untuk melahirkan konflik dan akses negatif dalam berbagai bentuknya. Bahkan tidak jarang berbuah aksi-aksi radikal. Untuk berhasil menghadapi tantangan-tantangan tersebut, masyarakat Islam Indonesia harus terus berusaha menemukan identitas positif dirinya. Usaha ini setidaknya harus berangkat dari tiga titik kesadaran. Kesadaran *pertama*, adalah kesadaran atas realitas pluralitas masyarakat Indonesia dimana pluralitas yang ada diambil nilai profetiknya untuk membangun bangsa. Kesadaran *kedua*, adalah kesadaran bahwa modernitas adalah suatu keniscayaan yang dalam prosesnya mencapai tujuan harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Dan kesadaran *ketiga*, adalah kesadaran untuk tetap menjadikan Pancasila sebagai identitas nasional.

Sementara itu Alwi Shihab menunjukkan dua komitmen penting yang harus dipegang dalam dialog, yaitu sikap toleransi dan sikap pluralisme. Toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Satu hal yang ditegaskan oleh Alwi Shihab adalah apabila konsep pluralisme agama hendak diterapkan di Indonesia, maka ia harus bersyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hal ini untuk menghindari relativisme agama. Ia menekankan perlunya membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing.³³

D. Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an

³² Nurcholis Majid, 'Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern', dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam....*, hlm. 50-51

³³ *Ibid*, hlm. 43

Setelah al-Qur'an mendeklarasikan kebebasan untuk beriman atau menjadi kafir. Allah Swt. di dalam firman-Nya juga telah banyak menyampaikan bahwa Pluralisme Agama adalah sebuah *Sunnatullah*. Oleh karenanya penulis hanya akan menjelaskan dan lebih fokus terhadap ayat-ayat yang relevan dengan pluralisme agama. Ayat-ayat yang ada bisa diklasifikasikan ke dalam tema-tema sebagai berikut: *Pertama*, Bahwa adanya pengakuan atas eksistensi agama-agama. *Kedua*, tidak ada pemaksaan dalam beragama. *Ketiga*, pembebasan untuk memilih agama sesuai dengan keinginan pribadi.

1. Konsep Pengakuan Atas Eksistensi Agama Lain

Pengakuan Allah Swt. Terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras dan bangsa sangat jelas. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِبِينَ وَالنَّاصِرِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.³⁴

Allah juga berfirman di dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِبِينَ وَالنَّاصِرِينَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٩

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”

al-Thabari dalam kitab tafsirnya berkata, ukuran keimanan orang Yahudi dan Nasrani adalah pembedaannya terhadap Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya. Jika di eksplisitkan, menurut al-Thabari, ayat

³⁴ Q.S. Al-Baqarah [2]: 256

itu akan berbunyi demikian; siapa saja dari orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'ah beriman kepada Muhammad Saw beserta ajaran-ajarannya. Beriman kepada Hari Akhir, dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah.³⁵

وأما إيمان اليهود والنصارى والصابئين، فالتصديق بمحمد صلى الله عليه وسلم وبما جاء به، فمن يؤمن منهم بمحمد، وبما جاء به واليوم الآخر، ويعمل صالحاً، فلم يبدل ولم يغير حتى توفي على ذلك، فله ثواب عمله وأجره عند ربه

Maksud dari ayat di atas bukanlah semua umat agama yang beramal baik akan mendapatkan pahala dari Allah yang berarti masuk surga, tetapi yang dimaksudkan dari ayat di atas adalah orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in akan masuk surga jika sebelumnya membenarkan syari'at agama Islam beserta ajarannya. Dengan begitu mereka akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Maka yang sangat perlu diperhatikan dan digarisbawahi justru aktivitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal shaleh. Berarti pula bahwa agama-agama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.

Allah Swt. menjadikan keragaman agama (*religious pluralism*) tersebut sebagai kompetisi positif dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Salah satu hikmah diciptakannya manusia berbeda-beda disamping supaya bisa saling mengenal adalah agar keragaman tersebut memacu manusia untuk saling bersaing, memacu diri menjadi yang terbaik diantara umat-umat agama lain dalam hal berbuat kebajikan. Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

١٤٨

³⁵ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid. II, (t.t.p.: Muassasah Risalah, 2000), hlm. 148-149

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.³⁶

Dalam kerangka inilah seharusnya hubungan antar agama diletakkan, konsekuensinya ketika ada pemeluk agama lain berbuat amal sosial dengan semisal melakukan advokasi terhadap masyarakat tertidas seperti kaum buruh, pelecehan seksual dan sebagainya maka kita tidak boleh begitu mencurigainya sebagai gerakan pemurtadan atau bahkan berusaha menggagalkannya tetapi hal tersebut haruslah menjadi pemacu bagi kita kaum muslimin untuk berusaha menjadi lebih baik dari mereka dalam hal amal sosial.

2. Konsep Kebebasan Beragama

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah Al-Qur’an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.³⁷

Al-Qur’an juga berfirman di dalam surat al-Kahfi ayat 29:

وَفَلَاخِقٌ مِنَ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩

³⁶ Q.S. Al-Baqarah [2]: 148

³⁷ Q.S. Al-Baqarah [2]: 256

Artinya: “Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Dalam ayat di atas secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.³⁸

Ayat yang senada terdapat dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ۙ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَجَعَلَ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ۙ ١٠٠

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”.³⁹

Hal senada juga di jelaskan oleh Imam Baidhawi dalam kitab tafsirnya, Ketika pemaksaan dalam beragama tetap dilakukan, maka hal tersebut akan terlihat tidak baik bagi pemeluknya, karena Allah sudah jelas menyatakan *فَقَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ*, bahwa telah jelas mana jalan yang benar dan jalan yang sesat. Ketika ada seseorang yang dipaksa masuk pada suatu agama sementara hatinya menolak, maka orang itu tidak bisa dikatakan telah memeluk agama itu.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 26

³⁹ Q.S. Yunus [10]: 99-100

لا إكراه في الدين إذ الإكراه في الحقيقة إلزام الغير فعلاً لا يرى فيه خيراً يحمله عليه، ولكن قد
تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعِيِّ تَمِيزَ الْإِيمَانِ مِنَ الْكُفْرِ بِالْآيَاتِ الْوَاضِحَةِ⁴⁰

Salah satu hal yang paling asasi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah Tuhan adalah kebebasan untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya. Dan inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Takdir utama atas manusia adalah ia makhluk yang diberi kebebasan oleh Allah Swt. apakah akan mengikuti petunjuk jalan yang benar yaitu dengan memeluk agama Islam atau memilih keyakinan agama yang lain, semuanya diserahkan kepada manusia untuk memilihnya. Berdasarkan pilihannya tersebut maka manusia akan dimintai pertanggungjawaban nanti di akhirat. Prinsip kebebasan ini secara tegas disebutkan dalam al-Qur'an:

وَقُلْ لِحَقِّ مِن رَبِّكَ مَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ٢٩

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”⁴¹.

Dalam sebuah tatanan masyarakat yang dibangun berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, prinsip bahwa seseorang bebas atau merdeka untuk dapat menetapkan pilihan agamanya adalah pilar yang utama. Praktik tersebut dengan sangat baik telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. sepanjang dakwah Nabi Muhammad Saw. tidak pernah terdengar bahwa Nabi Saw. memaksa seseorang agar masuk Islam.⁴²

Prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. Kalau persoalannya adalah masalah

⁴⁰ Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, Jil. I, Cet. I, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, 1418 H), hlm. 154

⁴¹ Q.S. Al-Kahfi [18]: 29

⁴² Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)...*, hlm. 29

kebenaran agama, Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa hanya agama Islam-lah yang *haq* dalam firman-Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِهِ ابْتِغَاءً لِنَفْسِهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ ١٩

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*”.⁴³

Maka prinsip tersebut bukan berarti al-Qur'an mengakui semua agama benar, tetapi poin utamanya adalah bahwa keberagaman seseorang haruslah didasarkan kepada kerelaan dan ketulusan hati tanpa ada paksaan, karena disisi Allah Swt. ada mekanisme pertanggungjawaban yang akan diterima oleh manusia.

Secara lebih konkret prinsip tersebut telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. ketika di Madinah. Hal ini dapat kita lihat dari adanya dokumen yang kemudian populer dengan sebutan *sahifah* (Piagam Madinah). Pada pasal 25 dalam piagam tersebut dikatakan bahwa, “*sesungguhnya Yahudi Bani ‘Auf satu umat bersama orang-orang Mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk sekutu-sekutu dan diri mereka, kecuali orang-orang yang berlaku zalim dan berbuat dosa atau khianat, karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri sendiri dan keluarganya.*”

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa Nabi Muhammad Saw., sebagai kepala negara di Madinah tidak pernah memaksakan agar orang lain memeluk agama Islam. Dengan kata lain Nabi Muhammad Saw. telah memberikan jaminan kebebasan beragama kepada setiap orang. Dari sinilah dapat kita tangkap pesan utamanya bahwa setiap orang atau pemerintah wajib menghormati hak orang lain dalam menentukan pilihan keyakinannya.

⁴³ Q.S. Ali Imran [3]: 19

3. Konsep Penghormatan Islam terhadap Agama lain

Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain perlu digarisbawahi bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampurkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah al-Qur'an menghimbau untuk tidak mencampurkan akidah masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ ۝۳ مَا أَعْبُدُ ۝۴ وَلَا أَنَا عَابِدٌ ۝۵ مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ ۝ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ ۝ وَلِي دِينٌ ۝۶

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.⁴⁴

Menurut Ats-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya, dalam lafadz *lakum dinukum* waliyadin terdaat sebuah makna perdamaian, tetapi hal tersebut di mansukh atau dirusak.⁴⁵

وقال بعض العلماء: في هذه الألفاظ مهادنة ما, وهي منسوخة

Hal senada di utarakan oleh az-Zamakhshari, bagimu adalah syirikmu dan bagiku adalah tauhidku.⁴⁶

لَكُمْ دِينُكُمْ ۝ وَلِي دِينٌ لَكُمْ شَرِكُمْ ۝ وَلِي تَوْحِيدِي

⁴⁴ Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6

⁴⁵ Ats-Sa'labi, *al-Jawahir al-Hisan fi al-Tafsir al-Qur'an*, Cet. I, Juz 5, (Beirut-Libanon: Dar Hiya' at-Turats al-'Arabi, 1997), hlm. 634

⁴⁶ Al-Zamakhshari, *al-Kassyaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Cet. I, Juz VI, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998,) hlm. 449

Kerukunan hidup antar-pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surah di atas adalah, “Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan akau yakini dan melaksanakannya).” Ungkapan ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Apabila ada pihak-pihak yang tetap memaksakan keyakinannya kepada umat Islam, maka Al-Qur’an memberikan tuntutan agar mereka menjawab:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أٰجْرَمْنَا وَلَا تُنِسُّوْنَ عَلَيْنَا مَا كُنَّا بِهٖ عٰمِلِيْنَ ۗ۝۲۶ فَلْيَجْمَعْ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتٰخُ الْعَلِيْمُ ۙ۲۶

Artinya: “Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".⁴⁷

Membiarkan tetap dalam akidah masing-masing kemudian saling terus bekerja sama dalam bidang-bidang kemasyarakatan khususnya dan kemanusiaan pada umumnya adalah cita-cita toleransi yang dikembangkan Islam. Untuk itulah membangun persatuan melalui hubungan persaudaraan yang baik adalah jalan yang harus ditempuh bersama.

E. Penutup

Di dalam agama Islam, pluralisme agama sudah muncul sejak turunnya surah al-Kafirun, dimana sebab-sebab turunnya surah tersebut berkaitan dengan peristiwa di mana beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama. Al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya Pluralisme Agama secara global, bahkan al-Qur'an menanamkan kaidah-kaidah mendasar bagi kenyataan Pluralisme Agama.

⁴⁷ Q.S. Saba' [34]: 25-26

Bagian-bagian dari kaidah tersebut yang menopang Pluralisme Agama dalam al-Qur'an. Adapun konsep-konsep pluralisme agama yang terdapat dalam al-Qur'an ada tiga. *Pertama*, Konsep pengakuan terhadap eksistensi agama lain. hal ini ketika menegaskan sikap penerimaan al-Qur'an terhadap agama-agama selain Islam untuk hidup berdampingan. Ini satu-satunya sikap yang tidak terdapat di dalam agama-agama lain. Seperti terdapat dalam firman Allah, QS. Al-Baqarah [2] : 62. Dan QS. Al-Ma'idah [5] ayat 69. *Kedua*, Konsep kebebasan beragama, salah satu esensinya adalah larangan memaksakan agama, hal ini merupakan prinsip dasar yang disebutkan dengan tegas dalam al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2] : 256. Dan *Ketiga*, Konsep Penghormatan Islam terhadap agama lain, Toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah, ini secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an, QS. Al-Kafirun [109] ayat 6.

Daftar Pustaka

'Ali Ibn Hasan al-Hunai al-Azdi..*al-Munjid fi Al-Lughah*. Mesir: 'Alimul Kitab. 1998. Cet. II.

Abdul Qadir Khalil Malkawi, Muhammad. *'Aqidatu at-Tauhid di al-Qur'an al-Karim Wa fi Bab Makna ad-Din*. tp: Maktabah Dar az-Zaman. 1985. Cet. I.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes. Krapyak. t.t.

Ali Said, Ahmad. *Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisma Agama Prespektif Farid Essack*, diakses dari <http://ejurnal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/download/74/53>

Abdurrohman. *'Islam dan Pluralisme Agama'*, dalam Shahiron Syamsudin, *"Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer"*. Sleman: Elsaq Press. 2011. Cet. I.

Al-Baidhawi. *Tafsir Baidhawi*.Jil. I. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy. 1418 H.Cet. I.

Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Mukjam Mufahras li alfadz al-Quran al-Karim*. Mesir: Dar Kutub Misriyyah. 1364.

Harahap,Syahrin., Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedi Islam*. Ed. I. Jakarta: Kencana. 2009.Cet. II.

Ibn Mandzur. *Lisan al-'Arab*. Jil. III. Kairo: Dar al-Hadits. 2003.

KEMENDIKBUD. *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: t.p. 2008.

Kementerian Agama RI. *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa. 2012.

Khawalid, Ading. *"Makalah Ilmiah (Definisi Agama Kepercayaan dan Religi)"*, diakses dari, <http://ading.aday.blogspot.co.id/2011/01/definisi-agama-kepercayaan-dan-religi.html?m=1>

Kristianto, Aris, Dedy Pradesa. *Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa MUI tentang Pengharaman Pluralisme Agama*. diakses dari <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/96>.

Longman. *Dictionary of Contemporary English*. Edinburgh: Pearson Education. 2001. Cet. III.

Madjid, Nurcholis. *'Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern'*. dalam Mark R. Woodward (ed.).*Jalan Baru Islam: Memetakan*

Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia. (Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesia Islamic Thought). Bandung: Mizan. 1999. Cet. II.

_____. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Jilid. II. t.t.p.: Muassasah Risalah. 2000.

Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.

Qadir, Abdul. *Menggagas Kembali pLuralisme Agama Bukan Relativisme dalam Beragama*, dalam Buletin Sarung Edisi: IX/14/April/2010. Yogyakarta: CSS MoRA UIN SuKa. 2010.

As-Sa'labi. *al-Jawahir al-Hisan fi al-Tafsir al-Qur'an*. Juz 5. Beirut-Libanon: Dar Hiya' at-Turats al-'Arabi. 1997. Cet. I.

Al-Thabari. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ai al-Qur'an*. Jilid. 24. t.t.p.: Dar Hijr li al-Thaba'ah. 2001. Cet. I.

Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif. 2006. Cet. II.

Wahid, Abdurrahman. 'Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama', dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1998.

ZA, Tabrani, Warul Walidin. *Hak-Hak Non Muslim dalam Pemerintahan: Konsep Dien wa Ni'mah dan Pluralisme Agama di Indonesia*, di akses dari <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jai/article/view/435>

al-Kassyaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil. Juz VI. Riyadh: Maktabah al-'Abikan. 1998. Cet. I